Volume 5 Issue 3 (2022) Pages 272 - 279
YUME : Journal of Management
ISSN : 2614-851X (Online)

Analisis Eksistensi Hasil Produksi Cabai Rawit di Provinsi Gorontalo

Mohamad Akbar F. Ibrahim[1], Riya Andriyani Ahmad[2], Vany Rolliyta Ansir[3] Abdul Latif[4]

[1,2,3,4] *Pascasarjana Ekonomi Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo*

Abstrak

Karena nilai ekonomisnya yang tinggi, tanaman hortikultura cabai rawit banyak ditanam di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana eksistensi hasil produksi provinsi Gorontalo dalam menghasilkan cabai rawit. Untuk Provinsi Gorontalo, data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan Badan Pusat Statistik. Perencanaan, persiapan, dan implementasi adalah tiga pendekatan yang digunakan dalam pendekatan analisis. Berdasarkan data pertanian dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama empat tahun sebelumnya, kajian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat produksi cabai rawit di Provinsi Gorontalo. Pada tahun 2018-2019 total produksi cabai rawit adalah 259 517,00 - 208 419,00 kwintal, dan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dengan total produksi yaitu 208 419,00 - 150 633,00 kwintal. Tahun 2020-2021 juga mengalami penurunan yaitu 150 633,00 – 139 405, 00 kwintal.

Kata Kunci: *Eksistensi, Hasil Produksi, dan Cabai Rawit.*
Copyright (c) 2022 Alif ananda pratama

✉ Corresponding author :
Email Address : 2141019.alif@uib.edu

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, artinya mengandalkan pertanian untuk mendukung pembangunan dan memenuhi kebutuhan penduduknya. Sektor pertanian Indonesia dipecah menjadi subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Pada tahap awal perkembangannya, pertanian berfungsi sebagai fondasi ekonomi. Hal ini perlu ditekankan karena pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa negara dan menyediakan lapangan kerja serta pendapatan bagi masyarakat. Akibatnya, sektor pertanian dapat memiliki pasar barang domestik yang dapat diproduksi dan digunakan di dalam negeri. Masih diantisipasi bahwa subsektor pertanian akan berkontribusi pada penciptaan PDB, penerimaan devisa, pasokan pangan, bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan individu (Virgiawan et al., n.d.).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang diliputi oleh geologi berlapis, hampir setiap pulau dapat meningkatkan asosiasi pedesaan, baik dalam hal perkembangan lahan basah maupun kering. Menunjukkan hal ini, maka sekitar 42% penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Lelang et al., 2019).

DOI: 10.37531/yume.vxix.566

Perkembangan komoditas hortikultura, khususnya sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah cukup pesat, didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi, serta potensi daya serap pasar yang meningkat di pasar domestik dan internasional. prospektif dan potensial. Masyarakat sering mengonsumsi berbagai tanaman sayuran, termasuk cabai rawit. (Indriani et al., 2019).

Cabai merupakan salah satu dari sepuluh produk hortikultura yang dinilai pemerintah paling penting untuk pembangunan (Chesaria et al., 2018). Gorontalo merupakan salah satu sentra cabai rawit di Indonesia. Pemerintah sangat khawatir dengan pengaruh produksi cabai terhadap inflasi nasional. Semua pihak yang terlibat terkena dampak isu terkait cabai, bukan hanya petani.

Petani yang memproduksi cabai rawit harus bisa berharap untuk melepaskan permintaan guna meningkatkan produksi. Ini akan memastikan bahwa semua persyaratan pelanggan dapat dipenuhi, tidak perlu membayar bunga yang berlebihan, dan biaya akan tetap pada tingkat yang menguntungkan petani dan pelanggan. Selain melakukan keterampilan input produksi dengan tujuan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan target hasil yang optimal, sistem untuk meningkatkan produksi produk rebusan dapat dilakukan dengan menerapkan inovasi kantor produksi dari proses penanaman hingga pasca panen. Dalam upaya meningkatkan output, pemerintah melakukan intervensi dalam konsep pembangunan agribisnis (Natasya Hutapea et al., 2021)

Tabel 1 Produksi Cabai Rawit (ton) di Indonesia
Tahun 2017-2021

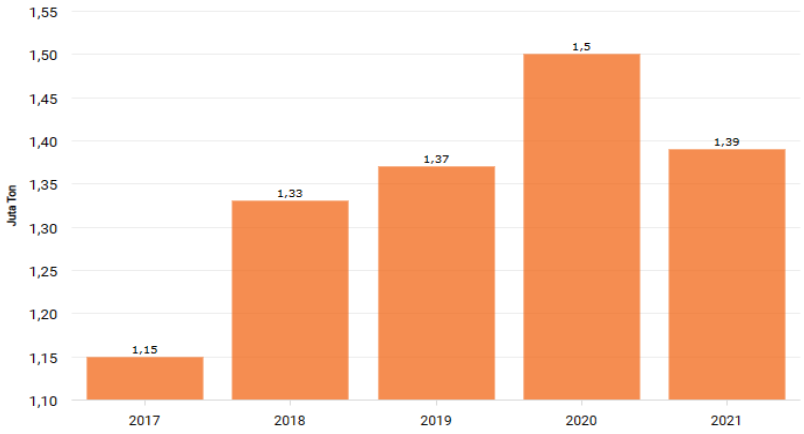

Sumber : *https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/13/*

Produksi cabai rawit Indonesia diproyeksikan mencapai 1,39 juta ton pada tahun 2021, sebagaimana ditampilkan pada tabel 1 di atas. Sejak tahun 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah tersebut turun 8,09 persen menjadi 1,5 juta ton. Produksi cabai rawit akan turun untuk pertama kalinya dalam lima tahun pada 2021. Pada 2017, produksi cabai rawit mencapai 1,15 juta ton, dan akan terus meningkat hingga 2020. Pada 2021, Juli memproduksi cabai rawit terbanyak, yakni 134,4 ribu. ton diproduksi. Sedangkan penurunan terjadi pada Februari, yakni 94,54 ribu ton.

DOI: 10.37531/yume.vxix.566

Tabel 2 Produksi Cabai Rawit (kuintal)

Di Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2019, 2019 - 2020, 2020-2021

Jenis Tanaman	2018 - 2019	2019 - 2020	2020 - 2021
Cabai Besar	**2 571,00 - 2 621,00**	**2 621,00 - 3 341,00**	**3 341, 00 - 9 087,00**
Cabai Rawit	**256 946,00 - 205 798,00**	**205 798,00 - 147 292,00**	**147 292, 00 - 130 318, 00**
Cabai	**259 517,00 - 208 419,00**	**208 419,00 - 150 633,00**	**150 633,00 - 139 405,00**

Sumber/*Source*: SPH-SBS/BPS-BPS Indonesia, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS/BPS-BPS Provinsi Gorontalo 2018-2021

Berdasarkan Tabel 2 menurut data pertanian Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo dalam empat tahun terakhir yaitu tahun 2018-2021, total produksi cabai rawit tahun 2018-2019 adalah 259 517,00 – 208 419,00 kwintal, dan pada Tahun 2019-2020 mengalami penurunan total produksi yaitu 208 419,00 - 150 633,00 kwintal, tahun 2020-2021 juga mengalami penurunan sebesar 150 633,00 - 139 405,00 kwintal.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa besar eksistensi hasil produksi cabai rawit di Provinsi Gorontalo.

LANDASAN TEORI

Eksistensi

Eksistensi merupakan sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri atau yang dapat muncul dari keberadaannya adalah yang ketika kita berbicara tentang keberadaan. Eksistensi adalah proses yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan kata eksis yang berarti melampaui atau mengatasi, dari situlah kata keberadaan mendapatkan namanya. Oleh karena itu, keberadaan dapat bersifat fleksibel atau kenyal, mengalami perkembangan atau stagnasi, tergantung pada kemampuannya untuk mewujudkan potensinya (Mahendra et al., 2017).

Ada empat implikasi untuk setiap pemahaman yang berbeda tentang kehadiran. Pertama dan terutama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi dibentuk oleh realitas. Ketiga, keberadaan meliputi segala sesuatu yang dialami dan menunjukkan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, kesempurnaan adalah kehadiran (Ananda, 2018) .

Produksi

Perubahan bentuk (*form utility*), relokasi (*place utility*), dan penyimpanan (*store utility*) adalah semua metode yang dapat meningkatkan manfaat melalui produksi. Sistem produksi adalah hubungan antara satu komponen - input - dan komponen lainnya - output - serta sebuah proses di mana mereka berinteraksi untuk mencapai satu tujuan. Sistem produksi merupakan salah satu aspek dari lingkungan ekonomi. Input, proses, dan output adalah komponen dari sistem produksi (Rizal, 2013).

Konsep dasar yang menggerakkan kegiatan ekonomi adalah fungsi produksi itu sendiri. Produktivitas hasil dan fungsi produksi keduanya dengan jelas

DOI: 10.37531/yume.vxix.566

menggambarkan sifat hubungan antara variasi jumlah faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan kuantitas tertentu. Cara lain untuk memahami proses produksi adalah dengan mendemonstrasikan berapa banyak variabel berbeda yang dapat digunakan untuk menghasilkan hasil produk yang berbeda (Muin, 2017).

Produksi total suatu industri adalah tingkat produksi atau jumlah barang yang diproduksi. kuantitas produk yang digunakan, yaitu produk yang dibuat dari kombinasi input atau faktor produksi. Akibatnya, kuantitas produksi mengacu pada total atau kuantitas output yang diproduksi selama periode waktu tertentu (Chotimah et al., 2020).

Komoditi Hortikultura

Sebagai subsektor pertanian, hortikultura memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan, lebih khusus lagi, terhadap pertumbuhan pendapatan. Kata "hortus" (yang artinya kebun atau taman) dan "*colere*" (yang artinya mengolah atau mengolah) merupakan akar dari istilah "*hortikultura*". Dalam arti sebenarnya istilah Pertanian dicirikan sebagai masalah pengembangan produk alami, sayuran dan tanaman hias (Santosa et al., 2018). Oleh karena itu, hortikultura merupakan sub bidang ilmu pertanian yang mempelajari budidaya tanaman hias, buah, dan sayuran (Musa et al., 2021).

Cabai

Cabai merupakan produk pertanian yang bernilai ekonomi tinggi. Cabai adalah bumbu yang umum digunakan dalam masakan. Cabai berfungsi sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi, disamping fungsi utamanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Munandar dkk., 2017). Cabai mengandung karbohidrat, lemak, protein, kalsium, vitamin A, B1, dan C yang dibutuhkan tubuh, serta l'asparaginase, zat anti kanker (Setiawati et al., 2020).

Tanaman hortikultura yang dikenal dengan nama cabai merah (Capsicum annuum L.) merupakan anggota dari famili Solanaceae. Cabai rawit memiliki nilai gizi dan ekonomis yang tinggi. Cabai merah merupakan komoditas yang dibutuhkan masyarakat untuk bahan masakan karena kandungan gizinya yang meliputi protein, lemak, karbohidrat, kalsium, serta vitamin A dan C (Chesaria et al., 2018).

Cabai rawit merah dapat ditanam pada berbagai skala komersial. Selain itu, cabai rawit mengandung nutrisi kesehatan manusia yang penting. Cabai rawit merah merupakan komoditi yang dapat dijual dalam bentuk cabai dan produk lainnya. Ini memiliki banyak keunggulan, seperti nilai ekonomi yang tinggi, kegunaan yang luas dalam kehidupan sehari-hari, potensi pemasaran yang baik, dan menjadi komoditas yang disukai untuk pertanian. Cabe segar, beku, dan olahan (Sabu et al., 2019).

Akar penyebab tidak stabilnya kualitas pengembangan dan produksi cabai merah adalah cuaca yang tidak menentu, serangan hama, penyakit, virus, dan jamur, serta serangan serangga dan penyakit. Oleh karena itu, membudidayakan tanaman cabai merah memerlukan perawatan dan lingkungan yang mendukung sebaik mungkin.(Chotimah et al., 2020).

DOI: 10.37531/yume.vxix.566

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan-pendekatan berikut :

1. Tahap Perencanaan

   Pada tahap ini disusun rencana pengumpulan data survei dan observasi lapangan untuk mengetahui lebih jauh produk hortikultura di Provinsi Gorontalo, khususnya produksi cabai rawit. Pendataan ini dilakukan dengan bantuan tim peneliti untuk mengetahui apakah provinsi Gorontalo menghasilkan cabai rawit.

2. Tahap Persiapan

   Dalam tahap ini, kami langsung mendatangi Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo pada tahap persiapan pelaksanaan. Selain itu, langkah awal dalam tahap persiapan lapangan adalah serangkaian wawancara mendalam tentang hasil produksi cabai rawit di Provinsi Gorontalo.

3. Tahap Pelaksanaan

   Pada titik ini akan dilakukan survei dan observasi terhadap petani cabai rawit di Provinsi Gorontalo.

HASIL PEMBAHASAN

Gambar 1 *Lokasi Penelitian dan Wawancara bersama petugas di Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*

Berdasarkan temuan metode penelitian, mayoritas masyarakat di Provinsi Gorontalo menggantungkan mata pencahariannya sebagai petani hortikultura (cabai, tomat, kangkung, ketimun, pepaya, terung, kemangi, dan serai wangi) dan tanaman pangan (padi dan jagung).) petani, pedagang, dan lainnya untuk memproduksi komoditas hortikultura yang terdapat di provinsi tersebut. Produk pertanian berupa tanaman panen dan padi serta jagung banyak diiklankan di sektor usaha konvensional di wilayah Gorontalo. Di Provinsi Gorontalo, petani hortikultura dan tanaman pangan sering mengalami kendala sebagai berikut:

a. Tanaman hortikultura dan pangan memiliki biaya produksi yang cukup tinggi dan tidak sebanding dengan hasil musim panen.
b. Serangan hama dan penyakit terkadang dapat menurunkan produksi tanaman hortikultura dan komoditas pangan. Misalnya, Aphid sp. Hama yang juga dikenal sebagai hama kutu putih ini sering mengganggu tanaman cabai (Cahyono, dkk. 2017), merupakan serangga utama yang menyerang daun tanaman cabai rawit. Dengan menusuk jaringan dan menghisap cairan

DOI: 10.37531/yume.vxix.566

dari sel daun, hama ini menyebabkan pertumbuhan abnormal dan kerapuhan pada daun yang terserang.

c. Munculnya resistensi terhadap hama dan penyakit menjadi masalah ketika pestisida kimia digunakan untuk mengendalikan penyakit dan hama pada tanaman. Selain tingginya biaya pestisida, perlu dicari alternatif yang lebih aman, kurang berbahaya, dan kecil kemungkinannya menimbulkan resistensi di lapangan.

Selain itu, pemaparan ini mengungkapkan bahwa penyebab dari data tersebut adalah cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit yang terkadang dapat menghambat produksi cabai rawit, serta penggunaan pestisida kimia yang melanggar aturan pakai. terhadap produksi cabai rawit Provinsi Gorontalo yang setiap tahunnya mengalami penurunan namun tidak meningkat.

Gambar 2 *hasil produksi cabai rawit yang mengalami gagal panen disebabkan oleh cuaca, gangguan hama, dan penyalahgunaan pestisida terhadap cabai rawit tersebut di salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo.*

SIMPULAN

Berdasarkan data pertanian Badan Pusat Statistik (BPS) selama empat tahun terakhir, Provinsi Gorontalo memiliki produksi cabai rawit. Pada tahun 2018-2019, total produksi cabai rawit adalah 259 517,00 – 208 419,00 kwintal; pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan dengan total produksi yaitu 208 419,00 – 150 633,00 kwintal; dan tahun 2020-2021 kembali menurun yaitu 150 633,00 – 139 405,00 kwintal Penyebab penurunan hasil produksi cabai di gorontalo dipicu oleh 3 hal, yakni : Tanaman hortikultura dan pangan memiliki biaya produksi yang cukup tinggi dan tidak sebanding dengan hasil musim panen. Serangan hama dan penyakit terkadang dapat menurunkan produksi tanaman hortikultura dan komoditas pangan. Misalnya, Aphid sp. Hama yang juga dikenal sebagai hama kutu putih ini sering mengganggu tanaman cabai (Cahyono, dkk. 2017), merupakan serangga utama yang menyerang daun tanaman cabai rawit. Dengan menusuk jaringan dan menghisap cairan dari sel daun, hama ini menyebabkan pertumbuhan abnormal dan kerapuhan pada daun yang terserang. Munculnya resistensi terhadap hama dan penyakit menjadi masalah ketika pestisida kimia digunakan untuk mengendalikan penyakit dan hama pada

DOI: 10.37531/yume.vxix.566

tanaman. Selain tingginya biaya pestisida, perlu dicari alternatif yang lebih aman, kurang berbahaya, dan kecil kemungkinannya menimbulkan resistensi di lapangan.

Referensi :

Ananda, L. A. (2018). Memahami Eksistensi Manusia Melalui Media Komunikasi. *Jurnal Kawistara*, *7*(3), 308. https://doi.org/10.22146/kawistara.37337

Chesaria, N., Sobir, ., & Syukur, M. (2018). Analisis Keragaan Cabai Rawit Merah (Capsicum frutescens) Lokal Asal Kediri dan Jember. *Buletin Agrohorti*, *6*(3), 388–396. https://doi.org/10.29244/agrob.v6i3.21107

Chotimah, C., Sofyan, A., & Heiriyani, T. (2020). Respon Beberapa Pupuk Bokashi Padat Terhadap Hasil Produksi Tanaman Cabai Rawit Hiyung. *Agroekotek View*, *3*(1), 7–15. http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/agv/article/view/1401

Indriani, R., Tenriawaru, A. N., Darma, R., Musa, Y., & Viantika, N. (2019). Mekanisme Rantai Pasok Cabe Rawit Di Propinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *15*(1), 31. https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6366

Lelang, M. A., Ceunfin, S., & Lelang, A. (2019). Karakterisasi Morfologi dan Komponen Hasil Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) Asal Pulau Timor. *Savana Cendana*, *4*(01), 17–20. https://doi.org/10.32938/sc.v4i01.588

Mahendra, B., Communications, M., & Security, G. P. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instgram. *Jurnal Visi Komunikasi*, *16*(01), 151–160. www.frans.co.id

Muin, M. (2017). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Hasil Produksi Merica Di Desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. *Jurnal Economix*, *5*(2), 203–214. https://ojs.unm.ac.id/economix/article/view/5374/3114

Musa, N., Lihawa, M., & Gorontalo, U. N. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan penerapan teknologi pengendalian hama pada tanaman cabai di desa hulawa kecamatan telaga kabupaten gorontalo. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(2), 67–73.

Natasya Hutapea, E., Arifin, B., Abidin Jurusan Agribisnis, Z., Pertanian, F., Lampung, U., Soemantri Brojonegoro No, J., & Lampung, B. (2021). DETERMINAN PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN USAHATANI CABAI MERAH BESAR DI KECAMATAN WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Production Determinant and Profit of Large Red Chili in Way Sulan Subdistrict South Lampung Regency). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, *9*(1), 2021.

Rizal, S. R. dan. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pada Tenaga Kerja. *Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi*. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=189942&val=6467&title=ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS PADA TENAGA KERJA Studi Kasus CV Agro Bintang Terang Desa Trimo Kecamatan Gedangan Turen Kabupaten Malang

Sabu, W., Baruwadi, M., & Bempah, I. (2019). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cabai Rawit di Desa Kikia Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *4*(1), 65–70. http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9760

Santosa, E. P., Firdaus, M., & Novianti, T. (2018). Dayasaing Komoditas Hortikultura Negara Berkembang Dan Negara Maju Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *5*(2), 68–86. https://doi.org/10.29244/jekp.5.2.68-86

DOI: 10.37531/yume.vxix.566

Setiawati, N., Sutrisno, S., & Purwanto, Y. A. (2020). Analisis Rantai Nilai Cabai Di Sentra Produksi Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Gorontalo Agriculture Technology Journal*, *3*(2), 55. https://doi.org/10.32662/gatj.v3i2.1101

Virgiawan, R. A., Widjayanti, F. N., & Fauzi, N. F. (n.d.). *ANALISIS PERWILAYAHAN DAN TREND KOMODITAS CABAI RAWIT (Capsicum frutescens L) DI KABUPATEN SITUBONDO REGIONAL ANALYSIS AND COMMODITY TREND OF CAYENNE PEPPER (Capsicum frustescens L) IN SITUBONDO DISTRICT*. *3*.